

**RAGAM DEIKSIS DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT  
“ASAL USUL SUNGAI LANDAK”: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

**Sri Kusnita**

Mahasiswa Pascasarjana FKIP S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret  
Ridi\_sri@yahoo.com

**ABSTRACT**

Pragmatics is one of linguistics at the macro level. One of the areas of study are deixis. deixis is a word that reference changeable or not anyway. The use of deixis often appear in both oral and written. Deixis usage in written text can appear in folklore. This study to describe the diversity, function, and meaning of deixis contained in the folklore *Asal Usul Sungai Landak*. The methods used in this research is descriptive qualitative approach with pragmatics methods. The Data in this research is the folklore texts. Based on the analysis of data obtained conclusions, namely 1) variety deixis in folkore *Asal Usul Sungai Landak*, include (a) the deixis persona; (b) dieksis place; (c) deixis time. (d) deixis pointer. 2) function deixis in the folkore *Asal Usul Sungai Landak*, include; (a) the function of the deixis persona as a subject, when used in the first point of view, and as objects when used in the third or multiple point of view; (b) the function of the deixis place as instructions description of place; (c) the functions of the deixis of time shows a description of the time; (d) the deixis function pointers as point 3) the meaning of deixis in the folkore *Asal Usul Sungai Landak* of the referential meaning and description place.

**Keywords : Pragmatics, Deixis, Folklore.**

**Latar Belakang**

Pragmatik merupakan salah satu ilmu linguistik yang bersifat makro. Satu di antara bidang kajiannya adalah dieksis. Dieksis merupakan suatu kata yang refensinya berubah-ubah atau tidak tetap. Referen merupakan aspek yang sangat fundamental dalam bahasa dan pemakaian bahasa, yaitu merupakan suatu keterkaitan antara bahasa sebagai medium komunikasi dengan manusia yang melakukan komunikasi. Menurut Cruse (2000: 305) referensi berkaitan dengan pembentukan entitas atau suatu proses pengungkapan benda yang menjadi referen di dalam komunikasi dengan menggunakan sarana bahasa. Selanjutnya, Purwo (1984:1) menyatakan bahwa dieksis bersifat berpindah-pindah. Dieksis mempunyai referen yang berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Cummings (2007: 31) mengatakan bahwa “menetapkan referen kata ganti ini mengharuskan kita memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran itu”. Menurut Rohmadi (2004: 24) konteks adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai dieksis tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial.

Penggunaan dieksis sering muncul dalam wacana lisan dan tulis. Pemakaian dieksis dalam bahasa tulis dapat muncul pada teks cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan yang hidup dan menjadi milik masyarakatnya, diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Ben Botkin (dalam Normaliza, 2014: 216) “*defines folklore as one traditional creation in one community and was carried down as their culture from one generation to another*”. Cerita rakyat sebagai salah satu ciptaan tradisional dalam satu komunitas dan dilakukan turun sebagai budaya mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian dieksis pada cerita rakyat bertujuan ingin mengetahui referen yang digunakan di dalam cerita. Dalam hubungannya dengan penggunaan dieksis dalam cerita rakyat, tulisan ini akan membahas penggunaan dieksis dalam cerita Asal Usul Sungai Landak yang bertujuan untuk mendeskripsikan ragam, fungsi dan makna dieksis yang terdapat dalam cerita tersebut.

## Kajian Teori

### 1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu kajian ilmu bahasa yang memiliki peran penting. Dengan mempelajari pragmatik, seseorang tidak hanya mempelajari dan memahami struktur bahasa secara formal, tetapi juga mempelajari bagaimana struktur bahasa tersebut digunakan secara fungsional di dalam tindak komunikasi. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. (Yule, 2014: 5). Oleh karena itu, dimungkinkan, bahwa suatu ujaran kebahasaan dapat ambigu/mendua-makna bagi pendengarnya, sehingga hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman. Di dalam hal makna, Leech (1993: 8) menjeaskan bahwa pragmatik rnenperlakukan makna sebagai suatu hal yang diperoleh dan hubungan tiga unsur (triadic), yaitu hubungan antara tuturan, penutur dan mitra tutur. Studi pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation) yang mendasarinya.

Pragmatik mempunyai ruang lingkup objek kajian yang cukup bervariasi. Perbedaan yang ada tidak hanya ditemukan pada perbedaan terminologi semata, tetapi ternyata terdapat juga perbedaan jumlah lingkup kajian yang cukup bervariasi. Namun demikian dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian pragmatik yang utama di antaranya meliputi tindak tutur, implikatur percakapan, praanggapan, deiksis serta struktur percakapan (Levinson, 1997:9). Kajian yang akan dibahas di dalam makalah ini adalah deiksis.

### 2. Deiksis

Ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah dieksis. Dieksis adalah istilah teknis untuk suatu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Kata Deiksis berasal dari Yunani *deiktikos* yang berarti "hal penunjukan secara langsung". Dieksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan dieksis. (Yule, 2014:13). Sebuah kata bersifat dieksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang jadi pembicara dan tergantung pada tempat kata itu dituturkan. (Purwo, 1984:1). Seorang yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk pada orang, waktu maupun tempat. Menurut Nadar (2013: 55) kata-kata yang lazim disebut dengan dieksis tersebut berfungsi menunjukan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman dieksis yang dipergunakan oleh seorang penutur.

### 3. Klasifikasi dieksis

Djajasudarma (1999:43) mengklasifikasikan dieksis ke dalam empat bagian, yaitu (1) dieksis pronominal persona; (2) dieksis nama diri diri; (3) dieksis pronominal demonstratif (penunjuk); (4) dieksis waktu. Sementara itu Cruse (2000:319-326) menyatakan bahwa terdapat lima dieksis. Kelima dieksis tersebut adalah dieksis persona, dieksis tempat, dieksis waktu, dieksis social dan dieksis wacana.

Menurut Suyono (1990: 13) dieksis persona berkaitan dengan peran atau peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Terdapat tiga kategori peran yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, yaitu (1) kategori orang pertama, (2) kategori orang kedua, (3) kategori orang ketiga. Dieksis tempat secara prinsip menunjuk pada kata keterangan tempat, seperti *here dan there*. Dieksis tempat di dalam bahasa Inggris menurut Cruse (2000: 320) hanya melibatkan dua perigertian, yaitu disebut disini (dekat) dan disitu (jauh). Dieksis waktu menunjuk interval waktu dengan menggunakan waktu peristiwa ujaran sebagai titik referennya. Dieksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan yang terdapat dalam peristiwa berbahasa. Dieksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa. Dieksis wacana merupakan ungkapan linguistik yang digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan itu. (Cummings, 2007: 40). Pronomina penunjuk di bagi dalam dua macam, yaitu pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk ihwal.

#### 4. Cerita Rakyat

Djamaris (1990:15) mendefinisikan cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik perseorangan. Lahirnya cerita rakyat bukan hanya keinginan penutur untuk menghibur masyarakat, melainkan dengan penuh kesabaran karena penutur ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Pendapat tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Miller (2013: 389) bahwa cerita rakyat memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang baik dari nenek moyang mereka. Nilai-nilai baik dapat dipraktikkan untuk keharmonisan hidup.

#### Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif jenis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat. Cerita yang dipilih adalah cerita rakyat Melayu dari Kabupaten Landak Kalimantan Barat yang berjudul Asal Usul Sungai Landak. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan deiksis dalam cerita Asal Usul Sungai Landak. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model alir oleh Miles dan Huberman (2014: 15-20), dengan empat tahap, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

#### Pembahasan

##### 1. Bentuk Deiksis dalam Cerita Asal Usul Sungai Landak

###### a. Deiksis Persona

###### 1) Deiksis Persona Pertama tunggal

Dalam cerita asal Usul Sungai Landak terdapat deksis orang pertama tunggal. Menurut Djayasudarma (1999: 42) deiksis persona orang pertama tunggal ditandai oleh kata ganti saya dan aku. Pronomina pertama *aku*, lebih banyak digunakan disituasi nonformal yang lebih menunjukkan keakraban sedangkan pronominal *saya* digunakan padasituasi formal dan digunakan ketika berbicara pada orang yang lebih tua. Berikut kutipan cerita Asal Usul Sungai Landak yang menunjukkan deiksis persona orang pertama tunggal.

“Kamek agik tengah bejalan di padang rumput, ngan ade danau di sanak. Kamek nengok seekor landak raksasa di dalam danau itu”.

Berdasarkan kutipan cerita di atas pronomina “Kamek” merupakan deiksis persona orang pertama tunggal. “Kamek” dalam bahasa melayu Landak berarti aku. Perujukan kata “aku” dalam kutipan tersebut menunjukkan situasi keakraban antara suami istri.

###### 2) Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua mengacu kepada lawan bicara. Alwi, dkk. (2003: 253) menyatakan bahwa persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*. Deiksis persona kedua tunggal terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Malam harinye, petani didatangi seekok landak raksasa dalam mimpinye. “Ijinkan kamek tinggal di rumahmu”.

Pada kutipan tersebut persona kedua tunggal terdapat pada kata “rumahmu” yang mengacu pada rumah petani. Selain itu juga terdapat kata ganti “kau” merujuk pada petani.

###### 3) Deiksis persona ketiga tunggal

Deiksis persona ketiga ditandai oleh pronomina yang mengacu kepada orang yang sedang dibicarakan (Herianah, 2010:5). Deiksis tersebut ditandai oleh pronomina *dia*, *ia* dan *-nya*. Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak terdapat deiksis persona ketiga tunggal yang ditandai oleh pronomina *die* dan *-nye*.

Pade suatu malam, petani tengah dudok di rosbang. Di sampingnye, bininye udah telelap. Tibe-tibe die dikejotkan same seekok kelabang puteh nang muncul dari kepalak bininye.

Kutipan di atas, kata “bininye”, merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang ditandai oleh kata ganti *-nye* yang berarti *-nya* menaarah pada tokoh petani dalam cerita binninye yang mempunyai arti istri petani. Kata ganti *die* juga merujuk pada tokoh petani. Perunjukan kata ganti dia dinunakan pencerita untuk menjelaskan kejadian yang dialami sang tokoh.

b. Deiksis tempat

Deiksis tempat ditandai dengan kata *sini*, *situ*, dan *sana*. Deiksis tersebut memiliki perbedaan makna dalam tuturan, perbedaanya terletak pada pembicara tuturan (Rustam, dkk., 2009: 57). Deiksis *sini* menyatakan dekat, *situ* mengacu tempat yang agak jauh, dan *sana* mengacu pada tempat yang *jauh*. Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak terdapat deiksis tempat yaitu *di sanak* (di sana).

“Kamek agik tengah bejalan di padang rumput, ngan ade danau di sanak. Kate binninye.

Deiksis tempat dalam cerita di atas ditandai dengan kata *di sanak*. yang menandakan bahwa tempat atau lokasi yang disebut dalam cerita jauh dari si pembicara dalam cerita (istri petani).

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu menunjuk interval waktu dengan menggunakan waktu peristiwa ujaran sebagai titik referennya. Dalam bahasa Melayu-Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin dulu satu hari sebelum sekarang, sekarang, besok, lusa. Berikut kutipan dalam cerita Asal Usul Sungai landak yang menunjukkan deiksis waktu besok.

“Besoknye, bini petani menceritakan mimpinye yang semalam.

Kata *besok* termasuk deiksis waktu bertitik pada labuh pada sehari setelah kejadian yang dialami tokoh, yaitu istri si petani yang bermimpi melihat landak raksasa.

d. Deiksis Penunjuk

Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak terdapat deiksis penunjuk umum yang ditandai oleh kata *itu*. Berikut kutipan dalam cerita Asal Usul Sungai Landak yang menunjukkan deiksis tempat.

“Seorang pencuri mengetahui rahasie patong landak. Ia berpura-pura mintak tolong dengan maksud mencuri patong itu”.

Berdasarkan kutipan di atas deksis penunjuk ditandai dengan kata *itu*. Acuan pada jarak yang agak jauh dari pembicara/penulis Alwi, dkk.,(2003: 260). Kata *itu* menandai patung berada agak jauh dari tokoh dalam cerita.

## 2. Fungsi Deiksis dalam Cerita Asal Usul Sungai Landak

### a. Fungsi Deiksis persona

#### 1) Fungsi deiksis persona sebagai subjek

“Sebagai balasannya, kamek nak ngasikkan ape jak nang kau minta.”kate Landak raksasa pade petani”.

Kutipan di atas, penggunaan deiksis persona *kamek* (aku) menunjukkan fungsi sebagai subjek. Kata *kamek* merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan tokoh Landak. Kata ganti *kamek* pada kutipan tersebut berfungsi sebagai subjek pelaku. Dalam kutipan tersebut menunjukan pelaku akan memberikan apa saja yang diinginkan petani.

#### 2) Fungsi deiksis persona sebagai objek

Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak terdapat Fungsi deiksis persona sebagai objek ditandai oleh kata *die* (*dia*). Berikut kutipan cerita yang menunjukan fungsi deiksis sebagai objek.

“Pencuri ugak nak menyelamatkan diri, tapi tadak bise menggerakkan kakinya. Die nengok seekor landak raksasa memegang kakinya. Akhirnya die tenggelam dalam aék nang makin lamak makin tinggi”.

Berdasarkan kutipan di atas, deiksis persona *die* (*dia*) mempunyai fungsi sebagai objek. Kata ganti *die* pada kutipan di atas mengarah pada pencuri yang mencuri patung Landak dari petani. Kata *die* berfungsi sebagai objek penderita yaitu orang yang dikenai perlakuan.

Pencuri tenggelam karena landak memengangi kakinya sehingga dia tidak dapat melarikan diri.

b. Fungsi Deiksis tempat

Deiksis tempat berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat. Berikut kutipan dalam cerita Asal Usul Sungai Landak yang menunjukkan deiksis tempat.

“Kamek agik tengah bejalan di padang rumput, ngan ade danau di sanak. Kate binninye.

Kata *di sanak* (*di sana*) mempunyai fungsi sebagai penunjuk keterangan tempat. Penggunaan kata *di sanak* pada kutipan di atas menunjukkan suatu tempat yang jauh dari tokoh yang berbicara dalam cerita.

c. Fungsi Deiksis Waktu

Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak deiksis waktu berfungsi sebagai keterangan waktu.

“Besoknye, bini petani menceritakan mimpinye yang semalam”

Penggunaan deiksis waktu pada kutipan di atas berfungsi sebagai penunjuk keterangan waktu. Penggunaan deiksis waktu *besok* pada kutipan di atas menunjukkan waktu sehari setelah peristiwa yang di alami tokoh. Peristiwa yang terjadi ketika istri petani bermimpi, sehari setelah ia bermimpi sang istripun menceritakan mimpinya kepada sang suami.

d. Fungsi Deiksis penunjuk

Deiksis penunjuk berfungsi sebagai kata tunjuk. Dalam cerita Asal Usul Sungai Landak menggunakan penunjuk *itu* sebagai kata tunjuk. Berikut kutipannya.

“Di danau petani nengok suatu barang nang berkilau. Die mengambilnye, ternyata sebutik patong landak dari emas. Patung itu amat indah, matenye dari berlian. Petani mbawaknye balek”.

Berdasarkan kutipan di atas deiksis *itu* berfungsi sebagai kata tunjuk sebuah benda yaitu sebuah patung landak yang didapat oleh petani di danau.

3. Makna Deiksis dalam Cerita Asal Usul Sungai Landak

Makna deiksis dalam cerita rakyat asal usul sungai landak adalah makna referensial dan makna keterangan tempat. Makna referensial menurut Djajasudarma (1999:11) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau acuan. Berikut kutipan yang menunjukkan makna deiksis yang mempunyai makna referensial.

Petani mengusap kepalak patong ngan ngucapkan kalimat permintaan. Kamek meminta beras. Seketike dari mulot patong keluarlah beras! Beras itu terus mengalér keluar sampai bejibon. Petani segere ngucapkan kalimat kedua dan beras berhenti keluar dari mulot patong landak.

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata ganti *kamek* (*aku*) memiliki acuan yang mengarah kepada petani. Dalam kutipan tersebut petani meminta beras kepada patung Landak dengan cara mengusap kepala patung. Sedangkan makna deiksis tempat yang menyatakan keterangan tempat yang digunakan dalam cerita Asal Usul Sungai Landak adalah kata *di sanak* (*di sana*) yang menunjukkan sebuah lokasi yang jauh dari keberadaan tokoh dalam cerita. lokasi pada padang rumput yang ada danaunya jauh dari rumah petani.

Simpulan

Dieksis merupakan suatu kata yang refensinya berubah-ubah atau tidak tetap. Penggunaan dieksis sering muncul dalam bahasa lisan dan tulis. Pemakaian dieksis dalam bahasa tulis dapat muncul pada teks cerita rakyat. Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) ragam dieksis dalam cerita Asal Usul Sungai Landak, meliputi (a) dieksis persona, yaitu persona pertama tunggal, kedua tunggal dan ketiga tunggal; (b) dieksis tempat; (c) dieksis waktu. (4) deksis penunjuk. 2) fungsi dieksis dalam cerita rakyat Asal Usul Sungai Landak, meliputi; (a) fungsi dieksis persona sebagai subjek ketika digunakan dalam persona pertama, dan sebagai objek apabila digunakan dalam persona ketiga tunggal atau jamak; (b) fungsi dieksis tempat sebagai petunjuk keterangan tempat; (c) fungsi dieksis waktu menunjukkan keterangan waktu; (d) fungsi dieksis penunjuk sebagai kata tunjuk 3) makna dieksis dalam cerita rakyat asal usul sungai landak adalah makna referensial dan makna keterangan tempat.

**Daftar Referensi**

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, D. Alien. 2000. *Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York : University of Manchester. Oxford University Press.inc.
- Djajasudarma,T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar.1990. *Menggali khasanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Melayu Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herianah. 2010. Penanda Deiksis dalam Cerita Sawerigading. *Jurnal Sawerigading*. Volume 16, No 1, April 2015.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1997. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Miller, S. 2013. The County Folk-Lore Series of the Folk-Lore Society. *Journal of the Folklore Society*. 124 (3), hal. 327-344.
- Miles, B. Matthew., A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah:Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nadar, Fx. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Normaliza, Abd Rahim. 2014. The nearly forgotten malay folklore: shall we start with The software?. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* – July 2014, volume 13 issue 3.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustam, dkk. 2009. Deiksis Persona, Ruang dan Waktu dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*. Vol. 11, No. 2, Hal. 53-59. Juli-Desember 2009.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA 3 Malang.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.